

Bagaimana Menulis Biografi Audiovisual Poststrukturalis?

I Nyoman Wijaya

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali – Indonesia

Penulis korespondensi: iwijayastp@yahoo.co.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.40409>

Diterima/ Received: 31 Juli 2021; Direvisi/ Revised: 30 Desember 2021; Disetujui/ Accepted: 31 Desember 2021

Abstract

Poststructuralist audiovisual biography is written using a poststructuralist historical approach and audiovisual archives. This study presents a new method in writing concise and concise biographies for the purpose of making papers and publication articles. The problem is focused on how the writing technique is? Like poststructuralist history, this biography model departs from the actor's present situation in the past. The goal is to explore the actor's experience that brought him to where he is now. The actor's success or failure today depend on the capital (resources) he has. Are these resources in accordance with the profession? Resources are formed from habits that have undergone internalization to form habits as a guide for actors in thinking and acting when dealing with social reality. Considering this biography model is relatively unknown to academics and history students in general. This study also discusses the method to write biography as well as the theory that can be used as a basis for thinking. Thus, Bourdieu's generative structural theory is considered very relevant to be used.

Keywords: *Biography; Audiovisual; Post-structuralist; Practice.*

Abstrak

Biografi audiovisual poststrukturalis diartikan sebagai biografi yang ditulis menggunakan pendekatan sejarah poststrukturalis dan arsip audiovisual. Kajian ini menampilkan metode baru dalam penulisan biografi yang ringkas dan padat untuk kepentingan membuat paper maupun artikel publikasi. Masalah penelitiannya difokuskan pada bagaimana teknik penulisannya. Selayaknya sejarah poststrukturalis, biografi model ini berangkat dari kondisi masa kini aktor menuju ke masa lampau. Tujuannya untuk menelusuri pengalaman aktor yang menjadikannya berada pada posisi sekarang. Sukses atau tidak aktor di masa kini sangat tergantung dari kapital (sumber daya) yang dimilikinya. Apakah sumber daya tersebut sesuai dengan profesinya. Sumber daya terbentuk dari *habit* yang telah mengalami internalisasi membentuk *habitus* sebagai penuntun aktor dalam berpikir dan bertindak saat berhadapan dengan realitas sosial. Mengingat biografi model ini relatif belum dikenal oleh para akademisi dan mahasiswa sejarah pada umumnya, maka studi ini juga bermaksud membahas metode penelitiannya sekaligus teori yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir. Sesuai dengan kinerjanya seperti tersebut di atas, maka teori struktural generatif Bourdieu dinilai sangat relevan digunakan.

Kata Kunci: Biografi; Audiovisual; Post-strukturalis; Praktik.

Pendahuluan

Biografi dapat dipakai untuk mewadahi sejarah kehidupan sehari-hari dengan memakai arsip audiovisual. Walaupun sangat mikro, biografi menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar, sehingga ada yang mengatakan, sejarah merupakan penjumlahan biografi. Pendapat ini sulit dimungkiri, karena pelaku sejarah, zaman

yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politik kehidupan tokoh memang lebih dapat dipahami melalui biografi.

Secara metodologis, suatu hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan biografi adalah permasalahan, yang meliputi kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zaman, serta keberuntungan dan kesempatan yang datang (Kuntowijoyo 2003,

203-217). Persoalannya adalah bagaimana memasukkan sejarah kehidupan sehari-hari dalam biografi audiovisual. Sejarah model ini, dalam penelitiannya, seperti dikatakan Nordholt dan Steijlen (2008, 373-401), tidak cukup hanya melihat aspek kehidupan sehari-hari objek penelitian, tetapi juga perspektif lokal manifestasi sehari-hari negara-bangsa. Dengan kata lain, harus melihat juga kehidupan sehari-hari lembaga-lembaga negara. Salah satu contohnya, membuat film mengenai pengibaran bendera di suatu sekolah. Mereka menyarankan supaya tidak berhenti pada pembuatan filmnya saja, tetapi menggali juga kegiatan sehari-hari orang biasa di lembaga-lembaga negara dan bagaimana cara lembaga-lembaga memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Atas dasar itu penulis biografi wajib pula menggali kegiatan sehari-hari orang biasa di lingkungan sekitar tempat tinggal aktor yang memengaruhi pengalaman hidupnya. Studi ini mencoba menawarkan pendekatan sejarah yang bisa dipakai untuk memasukkan kehidupan sehari-hari aktor dalam penulisan biografi. Ada dua pendekatan sejarah yang perlu dicermati, yakni pendekatan strukturalis dan poststrukturalis. Aur (2006, 149) mengatakan pendekatan sejarah strukturalis cenderung mendakwa sejarah sebagai sesuatu yang bisa diketahui dan bersifat linier. Terikat pada konsep metanaratif seperti emansipasi dan kemajuan (*the idea progress*). Sebaliknya, pendekatan sejarah poststrukturalis berusaha mencari jejak sejarah ke masa lampau dalam pembentukan dinamika kultural dan institusional di masa kini. Suatu hal yang perlu diingat dalam pencarian itu, sejarah poststruktural selalu terkait dengan pandangan kekuasaan dan kebenaran.

Dalam sejarah poststrukturalis, konsep metanaratif seperti emansipasi dan kemajuan sudah tidak berlaku lagi, karena jantung sejarah bukan untuk menyingkap rencana dan tatanan, melainkan terletak pada hakekatnya yang kacau (*chaotic*). Ide-ide deterministik dalam sejarah digantikan dengan keterputusan (*discontinuity*), patahan (*rupture*), kontingensi, dan kebetulan (*chance*), karena itu sejarah poststrukturalis tidak lagi memakai tahapan-tahapan historis yang niscaya dalam sejarah seperti feodalisme dan

kapitalisme. Sebagai konsekuensinya, sejarah dapat dipelajari dengan cara menjadikan fenomena masa kini sebagai titik tolak menuju ke masa lampau untuk mencari dan menemukan apakah dia berjalan linier atau tidak. Jika tidak linier, lalu apa yang terjadi apakah sejarah telah putus begitu saja ataukah ada kejadian-kejadian yang membuatnya patah atau terjadi peristiwa-peristiwa yang muncul secara kebetulan, dan ada ketidakpastian yang tak terjangkau oleh manusia. Dalam wujud apa peristiwa itu terjadi dan mengapa bisa terjadi.

Pendekatan sejarah poststrukturalis, dengan demikian akan melahirkan biografi poststrukturalis dan pendekatan strukturalis menghasilkan biografi strukturalis. Biografi poststrukturalis mengkaji fenomena masa kini ketika tokoh berada pada posisinya yang sekarang (apa pun lapangan pekerjaan, apakah sopir, montir, buruh, pedagang maupun seniman kampung). Posisi masa kini aktor dijadikan sebagai titik tolak menuju ke masa lampau untuk mengetahui mengapa dia berada pada posisinya sekarang dan bagaimana prosesnya sampai bisa seperti itu; dan apa implikasinya bagi kehidupan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sebaliknya biografi strukturalis bekerja secara linier dari masa lampau, masa kecil ke masa kini. Penulisannya dilakukan secara bertahap: masa kecil, masa sekolah, masa remaja, masa bekerja, berkeluarga dan seterusnya.

Jika mengacu pada pemikiran Nordholt dan Steijlen (2008, 373-401) tentang sejarah kehidupan sehari-hari menggunakan arsip audiovisual, maka baik biografi model strukturalis maupun poststrukturalis punya peluang masuk di dalamnya. Dengan demikian dua-duanya sama-sama memerlukan arsip audiovisual. Biografi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari remeh temeh dapat dibaca dalam Wijaya (2020a, 55-74), sedangkan biografi audiovisual baru sampai pada wacana, namun di kalangan terbatas sudah menghasilkan sebuah paper (Putri 2000; Wijaya 2021; Wijaya 2021, 153-181). Artikel ini bertujuan untuk merealisasikan wacana tersebut sebagai karya ilmiah supaya bisa dijadikan sebagai bahan diskusi tahap lanjut oleh para sejarawan dengan fokus perhatian pada bagaimana teknik penulisannya dan teori apa yang bisa dijadikan sebagai landasan berpikir.

Metode

Metode penyusunan artikel ini mengikuti alur penelitian sejarah poststrukturalis. Pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan metode penelitian sejarah konvensional. Data yang dibutuhkan berupa fenomena masa kini ketika tokoh berada pada posisinya yang sekarang. Posisi masa kini tersebut dijadikan sebagai titik tolak menuju ke masa lampau, untuk mengetahui mengapa tokoh berada pada posisinya sekarang dan bagaimana prosesnya sampai tokoh berada pada posisinya sekarang serta apa implikasinya pada keluarga dan masyarakat sekitar.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan tokoh utama. Didukung dokumen tertulis dan foto-foto. Persyaratan pemilihan tokoh pun tidak jauh berbeda dengan metode sejarah konvensional, yang terpenting mereka sehat secara lahir batin. Demikian pula tahapan kritik sumber dan rekonstruksi (historiografi) tak jauh berbeda dengan metode sejarah konvensional.

Metode Penulisan Biografi Audiovisual Postsruktural

Sumber biografi audiovisual tidak berbeda jauh dengan sumber sejarah pada umumnya, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier. Bedanya, sumber primer dalam biografi audiovisual dikerjakan sendiri oleh peneliti berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara tidak terstruktur dengan memakai teknik melingkar (pertemuan awal tidak langsung ke pokok penelitian, melainkan berputar disesuaikan dengan situasi dan kondisi aktor).

Sumber sekunder berupa audiovisual yang dikerjakan pihak lain, yang jika digunakan harus mendapatkan persetujuan dari pemiliknya. Diperlukan pula sumber tersier berupa arsip audiovisual milik publik yang penggunaannya harus menyertakan sumber kutipan secara jelas dan tegas sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban akademis.

Dari ketiga sumber sejarah tersebut, biografi audiovisual lebih membutuhkan sumber

primer, tanpa mengesalkan arti yang sumber sekunder dan tersier. Pentingnya sumber primer karena sejarawan dalam kedudukannya sebagai penulis biografi audiovisual bukan pemulung sumber, melainkan merekonstruksi data sejarah yang dicari dan ditemukan sendiri di lapangan untuk difungsikan sebagai arsip audiovisual dalam tulisannya.

Pencarian dan penemuan data sangat diperlukan karena selaku sejarawan, penulis biografi audiovisual ingin pula menjelaskan secara lebih komprehensif dinamika kehidupan masyarakat untuk menempatkan aktor dalam lingkungan sekitarnya. Dengan cara itu, aktor tidak terasing dari lingkungan sekitarnya yang menjadikannya ada dan berkembang sebagai dirinya sendiri. Karena itu penulis biografi audiovisual harus rajin turun ke lapangan untuk mencari dan menemukan hubungan antara struktur objektif (realitas yang ada dalam ruang sosial) dengan struktur subjektif (*habitus*, cara berpikir dan bertindak) aktor pada suatu peristiwa sejarah yang melibatkan dirinya secara pribadi maupun kolektif. Penulisan model ini bisa disebut biografi Bourdieusian (Burke, 2011, 1-9), yakni sebuah biografi yang menjadikan teori Bourdieu sebagai landasan berpikir (Wijaya 2018c, 259-273).

Dengan adanya penekanan pada biografi audiovisual Bourdieusian, maka sedikit berbeda dari biografi model Bourdieu pada umumnya, biografi model ini mempersoalkan bagaimana mencari dan menemukan arsip audiovisual dengan cara menjadikan teori Bourdieu sebagai landasan berpikir mulai dari tahapan heuristik hingga sintesis. Karena itu penggunaan arsip audiovisual Bourdieusian (yang dikerjakan dengan memakai pemikiran Bourdieu) menjadi sangat berguna dalam penulisannya. Kegunaannya terletak pada kewajiban sejarawan memenuhi tugasnya yang bukan hanya sebatas memproduksi arsip, tetapi sekaligus pula merekonstruksinya menjadi kisah sejarah berupa biografi. Hasil rekonstruksinya bukan semata-mata berbentuk narasi deskriptif-naratif-analitik, tetapi juga menampilkan ulasan analitik terhadap arsip audiovisual yang digunakan sebagai sumber. Idealnya keduanya bisa saling melengkapi.

Baik atau tidaknya hasil rekonstruksi, selain tergantung pada keterampilan menulis dan juga kualitas arsip audiovisualnya. Kualitasnya dipengaruhi oleh kemampuan penulis memahami tiga faktor pendukung pembuatan arsip audiovisual, yakni [i] kemampuan mencari dan menemukan sumber informasi mengenai arsip audiovisual di masyarakat sesuai dengan ranah, bidang pekerjaan (profesi) aktornya; [ii] kemampuan memahami cara kerja penggunaan arsip audiovisual dalam penulisan biografi dan batas-batas penggunaannya; [iii] kemampuan memahami keterbatasan-keterbatasan penggunaan arsip audiovisual dalam penulisan biografi audiovisual dan mencari terobosan-terobosannya. Poin kedua dan ketiga diperlukan juga saat menggunakan sumber sekunder dan tersier (dikembangkan dari pemikiran Nordholt dan Steijlen 2008, 373-401).

Ketiga faktor pendukung itu perlu diberikan perhatian serius, karena biografi audiovisual berbeda dari biografi konvensional. Biografi konvensional menyoroti totalitas kehidupan tokoh, menceritakan semua pengalamannya, kalau boleh sampai tidak ada lagi yang tersisa. Sebaliknya biografi audiovisual lebih mengedepankan arsip gambar dan suara aktor masa kini yang masih hidup. Memilih aktor masa kini bukan merupakan suatu keharusan, namun sebagai salah satu solusi atas kesulitan mendapatkan sumber primer. Penulis biografi di Indonesia pada umumnya tidak memiliki akses untuk mendapatkan arsip audiovisual masa lampau, kecuali saat menulis aktor besar setingkat presiden atau tokoh-tokoh politik tertentu.

Selain totalitas kehidupan aktor, hal penting yang mesti dilakukan penulis biografi konvensional seperti dikatakan oleh Kuntowijoyo (2003, 208-209) adalah menentukan model penulisannya apakah biografi potret dan saintifik [ilmiah]. Pada umumnya model pertama dikerjakan oleh para penulis biografi amatir, yakni orang-orang tidak pernah belajar metodologi dan teori sejarah, namun piawai dalam menyusun cerita, merangkai kata-kata, sehingga mampu menghasilkan sebuah biografi yang terasa enak dibaca. Kebanyakan darinya jurnalis. Karya-

karyanya banyak ditemukan di pasaran dan oleh sejumlah orang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyebut sebuah karya biografi berkualitas.

Model kedua digarap oleh para sejarawan yang sudah mempelajari bukan saja metodologi dan teori sejarah, namun terlatih mengembangkan kemampuan menginterpretasikan fakta-fakta hasil wawancara. Fakta-fakta yang belum sempat atau kurang jelas disebutkan oleh aktor saat wawancara bisa dicari kelengkapannya melalui sumber lain (saksi mata, kawan, keluarga, bahkan lawan), dan sumber-sumber sekunder maupun tersier. Para sejarawan yang menekuni biografi masih sangat terbatas, antara lain Budiawan (2006), Nursam (2008), dan Wijaya (2001, 2003, 2011a, 2012, 2015, 2016, 2018, 2020b) yang hasil karyanya tercantum pada Gambar 1.

Dalam penulisan karyanya, Wijaya memakai pendekatan struktur subjektif (individu) dalam struktur objektif (masyarakat) untuk memahami aktornya dalam kaitannya dengan sejarah umum (Wijaya, Putra, & Vickers 2021, 274). Pendekatan ini dipengaruhi oleh Bourdieu yang menjelaskan produksi sebuah karya seni sebagai hubungan dialektis, dua arah, antara posisi struktur objektif [realitas sosial] dan *habitus* (struktur subjektif) yang ada dalam pikiran tokoh (Bourdieu 1993, 140).

Biografi strukturalis model Bourdieusian memberikan ruang begitu luas, sehingga mampu menghasilkan ketebalan halaman yang fantastis, sekaligus mengandung kelemahan karena hanya dibaca oleh aktornya sendiri, pihak keluarga, dan orang-orang terdekat. Pihak luar, terutama para peneliti, cenderung hanya menyoroti bagian indeks atau daftar isi untuk mencari dan menemukan data yang dibutuhkan. Pengecualian hanya ditemukan pada biografi orang-orang terkenal, yang umumnya menarik dibaca banyak orang (Wijaya 2011b, 1-21). Oleh karena itu dibutuhkan sebuah biografi model baru sebagai alternatif, supaya orang luar (publik) bisa tertarik membaca dan menyimak isinya. Alternatif itu bisa dicari pada biografi audiovisual poststrukturalis Bourdieusian.



Gambar 1. Beberapa Hasil Karya I Nyoman Wijaya.

Teori-Teori

Teori Infrastruktur-suprastruktur Marx

Bagi seorang pemula, relatif sulit memahami teori Bourdieu. Oleh karena itu, perlu terlebih dahulu memahami teori infrastruktur-suprastruktur Marx. Teori Bourdieu merupakan kelanjutan atau lebih tepat disebut sebagai penyempurnaan teori Marx. Secara sederhana, teori Marx digambarkan dalam skema Tabel 1.

Tabel 1. Model Dasar-Suprastruktur dari Marx

Superstruktur/ suprastruktur	Dinamika masyarakat
Dasar/ Infrastruktur	Material: kepentingan Ekonomi

Sumber: Dikembangkan dari Adian 2005, 46-50.

Adian (2005, 46-50) menjelaskan teori infrastruktur-suprastruktur bisa dikatakan sebagai roh dari bangunan pemikiran Marx. Sebagai seorang filsuf revolusioner, Marx tidak sekadar menginterpretasi realitas, melainkan juga berupaya mengubahnya. Logika berpikirnya, bahwa setiap periode sejarah diwarnai oleh cara produksi tertentu. Cara produksi diartikan sebagai pengorganisasian masyarakat untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup: sandang-pangan-papan. Setiap cara produksi, menurut Marx, tidak hanya menghasilkan cara-cara tetapi juga relasi-

relasi yang berbeda antara pekerja-nonpekerja serta institusi sosial. Marx mengklaim bahwa setiap cara produksi tertentu sangat menentukan bentuk politik, sosial, kultural, dan kemungkinan perkembangannya di masa depan.

Dalam teori Marx terkandung konsep infrastruktur, relasi-relasi produksi, dan suprastruktur yang saling terkait satu sama lain membentuk proposisi maupun kausalitas. Infrastruktur terdiri atas kombinasi antara daya-daya produksi dan relasi-relasi produksi. Daya-daya produksi meliputi bahan mentah, peralatan, teknologi, para pekerja, dan tingkat keterampilan yang mereka miliki. Relasi-relasi produksi yang terdiri atas relasi-relasi kelas di antara mereka yang terlibat dalam proses produksi. Setiap cara produksi tertentu, menurut Marx, memiliki relasi produksi yang berbeda. Cara produksi budak misalnya, menghasilkan relasi kelas antara tuan-budak.

Di sisi lain, cara produksi feodal menghasilkan relasi kelas tuan tanah-penggarap, sedangkan cara produksi kapitalis menghasilkan relasi borjuis-proletar. Marx memandang posisi kelas seseorang ditentukan oleh relasinya terhadap cara produksi tertentu. Konsep suprastruktur terdiri atas institusi-institusi (politis, legal, edukasional, kultural, dan sebagainya) dan bentuk

kesadaran sosial (politis, religius, etis, filsafat, estetik, kultural, dan sebagainya).

Dalam teorinya, Marx mengajukan suatu bentuk determinisme ekonomi bahwa suprastruktur merupakan representasi dari infrastruktur. Infrastruktur merupakan prakondisi atau penentu isi dan bentuk suprastruktur. Jadi, suprastruktur selalu berfungsi sebagai legitimator relasi produksi pada infrastruktur. Melalui teorinya, Marx ingin menunjukkan antara lain apa yang terjadi di suprastruktur merupakan cerminan pasif dari apa yang terjadi di infrastruktur. Relasi produksi kapitalisme, misalnya, menunjukkan terjadinya hubungan borjuis-proletar yang memroyeksikan suprastruktur antara lain berupa: (a) hukum yang memberi validitas yuridis hubungan produksi berlandaskan upah; (b) negara yang dengan aparaturnya selalu menjaga kepentingan kelas kapitalis; (c) ideologi yang seolah olah memperjuangkan kepentingan universal (liberalisme *laissez-faire*: kebebasan ekonomi setiap individu) namun menyembunyikan kepentingan kelas borjuis (pemilik modal).

Teori Sosiologi Budaya Hoaco

Banyak sekali ahli yang menolak pemikiran Marx. Menurut Adian (2005, 49-50) kelemahan teori Marx terletak pada pendapatnya bahwa sosialisasi alat-alat produksi bukan hanya sebagai faktor yang perlu, melainkan juga hal cukup untuk perubahan masyarakat dari kapitalisme menuju sosialisme. Marx tampak terlalu deterministik dalam memandang perilaku manusia. Ia tidak memperhatikan kekuatan-kekuatan irasional dan nafsu-nafsu merusak pada diri manusia yang tidak ikut berubah mengikuti perubahan ekonomi. Kelemahan teori Marx antara lain ditutupi oleh Hoaco (Kuntowijoyo 1987, 5) seperti terungkap dalam skema Tabel 2.

Skema tersebut menggambarkan dalam sebuah karya seni atau produk budaya terkandung superstruktur yang terdiri nilai, cita-cita, dan simbol ekspresif. Karya seni tersebut bisa berupa novel, tari-tarian, lukisan dan sebagainya. Dengan demikian, Hoaco menerapkan teori sosiologi budaya untuk memahami sebuah produk seni, bahwa dinamika budaya bukan hanya dipengaruhi oleh kepentingan materi, melainkan juga faktor-

faktor yang sangat kompleks, yakni norma, modus organisasi sosial, dan sumber sosial yang saling terkait satu sama lainnya, yang diperluas oleh Kuntowijoyo (1987) melalui skema sebagai berikut.

Tabel 2. Model Dasar Struktur-Superstruktur Hoaco.

Superstruktur	nilai, cita-cita, simbol ekspresif
Dasar	norma (terutama hukum dan politik) modus organisasi sosial (wujud historis struktur kelas dan lembaga-lembaga) sumber sosial (terutama ekonomi, demografi, pendidikan, teknologi)

Sumber: Kuntowijoyo 2006, 6.

Tabel 3. Rekonstruksi Sejarah Proses Simbolis di Indonesia ala Kuntowijoyo

Kategori Sejarah	Proses Simbolis		
	Lembaga	Simbol	Norma
tradisional patrimonial	Masyarakat	Mitis	Komunal
Kapitalis	<i>Abdi dalem</i>		
	Raja pemerintah	Mitis	Kepatuhan
Teknokratis	Profesional	Realis	Individualis
	Pasar		
	Penawaran		
	Profesional	Pseudo	Modifikasi
	Negara	realis	Perilaku
	Pesanan		

Sumber: Kuntowijoyo 2006.

Skema dalam Tabel 2 dan 3 bisa dipakai dalam penulisan biografi, terutama untuk menganalisis aktor yang berprofesi sebagai seniman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencermati elemen-elemen lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya (norma-norma) yang terkandung dalam karya-karyanya.

“...lembaga budaya berkaitan dengan aktor penghasil produk budaya, aktor yang bertugas melakukan kontrol dan bagaimana kontrol tersebut dilakukan. Isi budaya berhubungan dengan simbol-simbol yang diusahakan muncul dari produk budaya dan efek budaya menanyakan konsekuensi yang diinginkan dari proses budaya tersebut. Efek

budaya tertuang dalam superstruktur, bahwa dalam setiap karya atau produk budaya terkandung nilai dan cita-cita (norma) dan simbol (Kuntowijoyo 2006, 6-7).

Norma dan simbol terdiri atas empat jenis, yang kehadirannya sangat ditentukan oleh kategori sejarahnya, di mana aktor berada. Ketika berada dalam kategori sejarah tradisional-patrimonial, maka aktor akan menampilkan atau memproduksi karya-karya yang mampu menunjukkan simbol mistis dan norma komunal-kepatuhan. Sekarang di Indonesia masih banyak ditemukan karya seni dan produk budaya yang mengandung simbol dan norma seperti itu.

Ketika sedang berada pada kategori kapitalis, aktor akan menghasilkan karya-karya yang mampu mengedepankan simbol dan norma individualis. Objek karya seni atau produk budayanya akan mengedepankan fenomena yang betul-betul kejadian, serta memberikan identitas dengan mencantumkan nama dan tanda tangan untuk menunjukkan kepemilikan dan meningkatkan nilai jual. Saat berada dalam kategori teknokratis, maka hasilnya berupa karya-karya yang lebih menekankan simbol pseudorealis dan modifikasi perilaku. Tujuannya untuk melakukan perlawanan atas suatu kemapanan, biasanya mengarah pada suatu rezim atau perilaku masyarakat, seperti terungkap dalam sejumlah karikatur dan karya-karya *avant garde*.

Skema tersebut tidak bersifat periodikal, urutan bergantian, bahwa pada suatu periode aktor berada pada kategori sejarah tertentu, lalu bergeser ke kategori lain pada periode berikutnya, tetapi bertumpang tindih. Dalam satu hari, jam maupun menit dan bahkan detik keempat kategori itu bisa tumbang tindih pada diri aktor. Akan tetapi, karena mengikuti kecenderungan dalam berpikir dan mempersepsi, maka formasinya bisa bergeser dari satu kategori ke kategori lain seperti disebutkan di atas. Ada kalanya aktor kokoh berada pada suatu kategori sejarah tertentu, sehingga memengaruhi simbol dan norma perilaku atau karya-karyanya. Jika yang dominan itu kategori sejarah tradisional-patrimonial, misalnya, maka caranya berpikir dan bertindak akan lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat mistis dan kepatuhan. Karya seni atau produk budaya apa pun yang dihasilkan akan mengedepankan simbol dan norma tersebut.

Dominasi itu labil. Sekokoh apa pun seseorang berpijak pada suatu kategori, tiba-tiba saja bisa terperosok pada kategori sejarah lainnya. Ilustrasi ini akan sedikit membantu menjelaskannya. Pada awalnya, di hari yang sama, seseorang begitu patuh dan berguna pada simbol mistis dan norma komunal dan kepatuhan, misalnya ia terlibat aktif dalam suatu kegiatan ritual mistis dan komunal. Begitu mendengar wacana lain, misalnya mendapatkan *voucher* di sebuah bar, semua simbol dan norma itu lepas, ia lalu bergabung dengan kawan-kawannya makan minum di bar sambil menikmati musik hingar bingar dan berkencan dengan lawan jenis di sebuah penginapan, menikmati gaya hidup hedonis. Menit berikutnya begitu mendengar wacana lain, bahwa akan ada aksi demonstrasi melawan program atau proyek pemerintah, ia bergerak cepat menuju ke lapangan meneriakkan yel-yel perlawanan.

Skema non-periodikal dalam kategori sejarah seperti tersebut di atas sangat penting dipelajari, karena dia termasuk bagian dari pemikiran post-Marxis, yang bisa ditemukan pada Huaco dan Kuntowijoyo. Mereka menempatkan struktur (pikiran) sebagai sesuatu hal yang merdeka dan tidak bisa diintervensi secara deterministik oleh agensi (masyarakat). Keduanya termasuk dalam barisan ahli yang mengusung pendekatan non-deterministik Marxis. Akan tetapi, Huaco tampak lebih transparan karena ia berusaha memisahkan antara agensi (masyarakat) dan struktur. Ia mengatakan dasar struktur tidak secara langsung membentuk superstruktur, melainkan melalui jaringan yang kompleks dan langkah-langkah antara (Kuntowijoyo 1987, 4). Artinya manusia tidak langsung menggunakan hasil interaksinya dalam dasar struktur, melainkan mencernanya terlebih dahulu dalam pikiran, lalu dipadukan, diselaraskan dengan sudut pandang, kebiasaan sehari-hari, pola pikir dan orientasi ideologinya. Hasilnya dipantulkan dalam superstruktur berupa nilai, cita-cita, dan simbol-simbol ekspresif karya-karyanya.

Kekurangan Hoaco, ia tidak mampu mengabstraksikan hasil pemikirannya itu dalam wujud sebuah konsep yang bisa dipakai untuk menjelaskan cara kerja hubungan dialektis antara superstruktur dan dasarstruktur dan bagaimana dia terbentuk. Berangkat dari kelemahan tersebut,

maka peneliti biografi mesti beralih pada teori Bourdieu, terutama teori struktural generatif yang dulunya disebut teori praktik.

Teori Struktural Generatif Bourdieu

Dilihat dari namanya, semestinya teori struktural generatif Bourdieu dimasukkan ke dalam rumpun teori strukturalisme, tetapi para ahli sepakat menempatkannya pada posisi poststrukturalisme seperti halnya Foucault. Kaum poststrukturalis ala Foucault menolak argumentasi yang menyatakan bahwa tugas peneliti adalah mengungkapkan kebenaran tunggal. Mereka menolak pula pembacaan budaya secara objektif dan universal dengan memakai pendekatan ilmiah, positivistik. Mereka lebih suka mengajak peneliti masuk ke ruang-ruang yang subtil antara lain memberikan perhatian lebih serius tentang hasrat, kesenangan, tubuh, dan permainan sebagai bagian yang terkait dengan budaya (Aur 2006, 148). Mereka berpendapat bahwa budaya dan struktur sosial bukan produk kekuasaan, melainkan hasil dari ikatan sosial, kebutuhan-kebutuhan manusia, dan faktor ketidaksadaran kolektif yang bersifat transendental (Harker *et al.* 2009, 146-147).

Pandangan teoretik tersebut di atas menunjukkan teori Bourdieu tidak berbeda jauh dengan teori kaum poststrukturalis. Teori Bourdieu bahkan disamakan dengan teori yang dikemukakan oleh Foucault, Gidden, dan Garfinkel, dimasukkan ke dalam rumpun teori praktik. Praktik diartikan sebagai cara rutin bagaimana seseorang bertindak, khususnya dalam mengelola tubuh, menangani objek, memperlakukan subjek, mendeskripsikan sesuatu, dan memahami dunia. Cara rutin bertindak itu dipengaruhi oleh asumsi yang diterima begitu saja tanpa pretensi. Salah satu contohnya, tubuh. Tubuh tidak dikontrol oleh pikiran rasional, struktural yang lebih besar atau sistem normatif, melainkan oleh praktik yang dilakukan secara rutin (Ritzer 2014, 107).

Bourdieu merumuskan teorinya menjadi (Habitus x Kapital) + Ranah = Praktik. Artinya, cara bertindak atau praktik sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh hasil persilangan antara habitus dengan kapital [sumber daya] yang ditempatkan dalam ranah. Baik habitus maupun sumber daya dibentuk oleh habit dalam ruang sejarah aktor.

Artinya, jenis dan kualitas sumber daya seseorang ditentukan oleh habit atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan berlangsung sepanjang waktu.

Tepat atau tidaknya hasil persilangan habitus dan sumber daya seseorang dalam ranah (lapangan pekerjaan) yang dipilihnya sangat menentukan berhasil atau tidaknya mereka dalam praktik sosial. Jika jenis sumber daya yang dimilikinya tidak cocok, maka bisa dikonversi dengan kapital lain, misalnya kapital sosial (jaringan) ditukar dengan kapital ekonomi. Dengan demikian stagnan, sukses atau gagalnya aktor biografi dalam praktik kehidupan sosial sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan konversi kapital dan strategi yang dipakai bersaing dalam arena perjuangan sosial (Lihat lebih jauh Harker *et al.* 2009).

Bourdieu memakai teori tersebut untuk memecahkan suatu persoalan, yakni bagaimana suatu pengetahuan dan unsur-unsur budaya lainnya berpengaruh di dalam suatu masyarakat. Ia ingin melampaui dikotomi agensi (masyarakat) versus struktur (pikiran). Ia ingin menjelaskan secara lebih mendalam dinamika kehidupan masyarakat dengan cara membedakan struktur objektif dan struktur subjektif. Struktur objektif berada dalam ruang sosial, sedangkan struktur subjektif berupa disposisi yang ada di dalam diri individu. Struktur objektif merupakan jejak pengaruh Marxisme, sedangkan struktur subjektif datang dari fenomenologi. Atas dasar itu, Bourdieu memperkenalkan konsep *habitus* (Harker *et al.* 2009, xvi- xvii).

Menurut Bourdieu konsep opisisi agensi versus struktur tidak memadai untuk menjelaskan realitas sosial. Sebab agensi dan struktur (demikian pula aktor dan dunia luar) bukan dua substansi yang dapat begitu saja dipilah. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi [dialektis] dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Oleh karena itu, Bourdieu menolak Marxisme Modern, karena paham ini memberikan tekanan yang terlalu kuat pada faktor ekonomi sebagai struktur yang membentuk manusia dan mengabaikan faktor subjektivitas manusia sebagai agen (Harker *et al.* 2009, xvii).

Bourdieu menolak fenomenologi, karena tidak setuju pada proposisi-proposisi yang hendak

mengeksplisitkan hakikat (*truth*) pengalaman primer dunia sosial dan yang mengecilkan arti berbagai pertanyaan tentang kondisi-kondisi kemungkinannya sendiri. Menurut Bourdieu, fenomenologi cenderung menempatkan manusia dengan kesadarannya sebagai aktor penentu dan menyepelekan pengaruh realitas sosial yang tampil sebagai struktur objektif. Karena itu untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier tersebut, maka Bourdieu menggunakan konsep *habitus* dan ranah (*field*) (Harker *et al.* 2009, xvii).

Konsep-konsep Penting dalam Teori Bourdieu

Ada tiga konsep penting dalam teori Bourdieu, tanpa mengabaikan yang lainnya, yakni habitus, kapital, dan arena (ranah).

Habitus

Habitus merupakan sebuah sistem disposisi (sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berpikir yang di-interiorisasi-kan) yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan; dan terbentuk melalui pengalaman hidup yang panjang. Bourdieu menyebut sistem disposisi itu sebagai struktur subjektif yang ada dalam diri manusia. Artinya setiap orang memiliki sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, bertindak dan berpikir yang sudah mengendap pada dirinya dan bisa dialihpindahkan (Haryatmoko 2016, 40).

Habitus atau sistem disposisi (Haryatmoko 2016, 41) tersebut tidak dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Ia tampak seolah-olah sebagai suatu yang alamiah, seakan-akan diberikan oleh alam atau pembawaan sejak lahir, sesuatu yang tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, padahal *habitus* merupakan hasil pembelajaran. Termasuk di dalamnya pengaruh sejarah yang secara tidak sadar. Pembelajaran sejarah itu dimulai setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Singkatnya, *habitus* bukan kodrat, bukan pula bawaan alamiah yang melengkapi manusia, baik secara psikologis maupun biologis (Harker *et al.* 2009, xviii).

Dalam penulisan biografi, pembelajaran sejarah yang dialami aktor perlu dilacak untuk mengetahui kisah-kisah yang sudah mengalami internalisasi pada dirinya. Artinya, secara tidak sadar abstraksi dari kisah-kisah tersebut telah menyatu dalam pikiran aktor, sehingga ikut memengaruhi caranya bersikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, bertindak dan berpikir ketika berada dalam struktur objektif di ruang sosial. Pada tahap ini (jika ada) bisa dihasilkan arsip audiovisual terkait dengan cerita sejarah terutama yang masih memiliki artefak-artefaknya.

Penulis biografi, perlu pula menelusuri pembelajaran aktor melalui pengasuhan. Tujuannya untuk melihat kebiasaan-kebiasaannya sejak kecil yang telah diinternalisasikan dalam pikirannya dan turut membentuk sistem disposisinya. Di dalam pola pengasuhan itu termasuk pula aktivitas bermain dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Sistem disposisi itu memungkinkan aktor hidup dalam kesehariannya secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya.

Sistem disposisi aktor dipengaruhi pula oleh pengalamannya, baik yang individual maupun kolektif. Pengalaman individual bisa diperoleh melalui sekolah (Haryatmoko 2016, 35) terutama untuk melihat pengaruh pemikiran guru yang dipraktikkan secara berkelanjutan sampai mengalami internalisasi dalam pikirannya. Data audiovisual yang dibutuhkan (jika ada), dengan siapa aktor bertemu di sekolah, yang tentunya tidak harus diartikan secara harfiah, melainkan sebatas ide-ide, falsafah atau pengetahuan apa yang diperoleh dari para gurunya.

Pengalaman individual juga bisa diperoleh dari lingkungan sekitar, di mana tokoh lahir dan dibesarkan. Di dalamnya bisa meliputi lingkungan agraris, seperti daerah tanaman basah (sawah), dan tanaman kering (*tegalan*); lingkungan laut seperti daerah nelayan dan pelabuhan (maritim); lingkungan industri bisa berupa daerah sekitar pabrik cerobong asap atau daerah teknologi tinggi; lingkungan perajin-kerajinan bisa meliputi daerah perajin perak, emas, kayu, dan batik; dan lingkungan sosial bisa meliputi masyarakat feodalistik, demokratis, teokratis, sekuler, dan atheis. Saat wawancara diperlukan pengetahuan

umum tentang karakteristik masyarakat di masing-masing lingkungan, misalnya masyarakat *tegalan* lebih individual daripada masyarakat sawah (lihat Kuntowijoyo 2002).

Selain yang individual, ada juga pengalaman kolektif (Haryatmoko 2016, 49). Pengalaman kolektif terutama yang ikut membentuk sistem disposisi aktor sangat penting dipelajari. Sekalipun setiap orang memiliki sistem disposisi pribadi, namun di sisi lain, ada juga yang kolektif. Artinya, suatu masyarakat memiliki cara bersikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, bertindak, dan berpikir ketika berada di tengah-tengah struktur objektif tempat tinggalnya, bahwa ada yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan, sesuai dengan praktik tradisi turun temurun, yang bisa disebut sebagai sistem disposisi atau *habitus* kolektif.

Sistem disposisi kolektif terbentuk dari interaksi suatu masyarakat dengan lingkungan yang lebih besar, seperti sejarah masyarakat, budaya, agama, tradisi (kepercayaan), struktur kelas, lembaga-lembaga (desa), norma (terutama hukum dan politik), sumber sosial (terutama ekonomi, demografi, pendidikan, teknologi). Terbentuk pula melalui interaksi sosial yang merupakan mekanisme reproduksi hubungan-hubungan dominasi antarindividu dan kelompok. Salah satu mekanismenya, menetapkan apa yang disebut budaya. Budaya yang berlaku biasanya budaya penguasa (Haryatmoko 2016, 55).

Kapital

Kapital (sumber daya) merupakan konsep penting dalam teori Bourdieu dalam analisis biografi. Kapital terbentuk dari sistem disposisi yang dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Tebal tipisnya kapital sangat menentukan sukses atau ketidaksiksesan seseorang dalam ranah (lapangan pekerjaan). Setiap ranah memerlukan kapital khusus, sesuai dengan karakteristik pekerjaannya. Di pasar kerja manusia pun dibedakan berdasar atas kepemilikan dan komposisi kapital-kapitalnya (Haryatmoko 2016, 44).

Konsep kapital meskipun merupakan khazanah ilmu ekonomi, tetapi dipakai oleh Bourdieu untuk menjelaskan hubungan kekuasaan, karena kapital terakumulasi melalui investasi.

Kapital bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan. Kapital dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.

Ada empat jenis kapital: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan (ditukar) ke kapital-kapital lain. Kapital budaya bisa berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik. Oleh karena itu, kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi, kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak.

Keempat kapital tersebut memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Hanya saja, dari keempatnya, kapital ekonomi dan kapital budaya yang kuat kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju.

Arena

Arena atau lebih sering disebut arena perjuangan sosial merupakan lingkup hubungan-hubungan kekuatan antara berbagai jenis kapital atau antara para pelaku yang memiliki jenis-jenis kapital tertentu, sehingga mampu mendominasi arena perjuangan sosial yang terkait. Jika kapital yang dimiliki tidak memadai untuk tampil sebagai pemenang dalam arena perjuangan sosial, maka dia bisa dikonversi dengan kapital lain. Dengan cara kerja seperti itu, konsep ini memungkinkan penulis biografi menganalisis posisi-posisi aktor, hubungannya dengan pihak lain, dan kecenderungan untuk tampil sebagai pemenang atau tersisih dalam arena perjuangan sosial (dikembangkan dari Haryatmoko 2016, 36).

Arena perjuangan sosial pun menjadi semacam mikrokosmos mandiri dalam makrokosmos sosial, kurang lebih homogen yang antara lain meliputi bidang artistik, jurnalistik, universitas, dan seni. Pada dasarnya ia merupakan

tempat persaingan dan perjuangan individu-individu di masyarakat. Siapa pun yang masuk dalam suatu lingkungan arena perjuangan sosial apakah itu politik, seni, intelektual maupun yang lainnya harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya. Setiap bidang arena perjuangan sosial memiliki aturan permainannya sendiri. Tanpa penguasaan kode-kode dan aturan-aturan itu, orang dengan mudah akan terlempar keluar dari permainan. Tentu saja ada yang canggih bermain dan ada yang buta sama sekali. Artinya orang yang kaya sumber daya, tetapi lemah dalam strategi akan gagal dalam arena perjuangan sosial dan sebaliknya.

Implementasi Konsep

Konsep-konsep yang terkandung dalam teori Bourdieu dapat dipakai untuk mempelajari hubungan dialektis [timbang balik] antara struktur subyektif dan struktur objektif aktor dalam ranah mana pun. Struktur subjektif (sistem disposisi) tampil sebagai pengawas apakah aktor menerima atau menolak peluang-peluang yang terpampang dalam struktur objektif. Setiap orang memiliki sistem disposisi sendiri, sehingga tidak akan ditemukan kesamaan dalam bersikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berpikir untuk suatu persoalan yang sama di masyarakat.

Lebih mudahnya, sebagai ilustrasi, dapat dilihat dalam *Youtube* yang menawarkan berbagai macam pilihan selera. Realitas menunjukkan konten yang paling diminati publik berupa info seputar hiburan (keartisan) dan berita-berita politik mutakhir, menyusul mitos dan legenda. Pemilihan konten tersebut tak lepas dari pengalaman sehari-hari individu yang telah di-interiorisasi-sejak lama (telah meresap dalam pikiran). Dengan demikian, sekalipun misalnya situasi di masyarakat sedang kacau, di mana-mana terjadi aksi demonstrasi, kekerasan, pencurian, dan berbagai bentuk kejahatan, namun tidak semua individu mau terlibat di dalamnya, kecuali ada paksaan dari luar yang sulit dihindari.

Biarapun semua (sebagian besar) orang tampak ikut serta, namun kesertaan mereka tidak muncul dari dalam diri sendiri, melainkan hasil kompromi dengan orang-orang punya kuasa

istimewa berbicara. Fenomena itu (dalam istilah lokal Bali disebut *suriaksiyu*, suara mayoritas), bahwa persetujuan individu didasarkan pada keterpaksaan dan kepentingan pribadi. Sekarang ini, di era post-reformasi dan kemajuan ilmu pengetahuan-teknologi, terutama internet, setiap orang boleh menentukan pilihan secara bebas sesuai dengan selera masing-masing, mulai dari afiliasi politik, kultural, ekonomi hingga jenis-jenis media digital.

Konversi Kapital

Arena perjuangan sosial juga bisa dipahami sebagai medan kekuatan, di mana perjuangan antar-individu, antar-kelompok berlangsung penuh dengan persaingan. Salah satu arena yang penuh persaingan sekaligus peluang dapat dicari pada media digital, tanpa bermaksud mengecilkan arena lainnya seperti misalnya politik, ekonomi, dan kesehatan. Media digital memiliki berbagai jenis antara lain *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Tiktok, Line, Twitter, dan Reddit*, namun tidak semuanya sering dipakai oleh publik.

Media digital seperti disebutkan oleh pakar digital baru P. David Marshall (dalam Budiawan, 2020: xi) telah menyebabkan terjadinya transisi dari budaya dan media *representasional* ke *presentasional*. Sebelum era media digital untuk menjadi artis seseorang atau sekelompok orang harus melewati tangan-tangan awak media, sehingga mereka muncul sebagai representasi media. Di era media digital semua orang bisa mengunggah, mengendalikan, dan menegosiasikan bagaimana identitas dan merk diri sendiri dipersepsikan oleh khalayak. Salah satu contohnya Alip Ba Ta, *fingerstyle* asal Indonesia yang terkenal ke seluruh dunia tanpa melibatkan tangan-tangan awak media nasional, sehingga berbeda dari Agnes Monica misalnya.

Arena perjuangan sosial di media digital, terutama *Youtube* sangat cocok dijadikan sebagai contoh praktik konversi kapital. Supaya tampil sebagai pemenang, maka pesertanya bisa melakukan konversi kapital. Salah satunya dapat dilihat pada sebuah kanal *Youtuber*, "Korea Reomit", milik seorang warga Korea, bernama Jang Han Sol (Hansol). Ia pernah cukup lama tinggal di Indonesia dari usia empat tahun hingga 20 tahun. , Ia bukan hanya fasih berbahasa Indonesia, tetapi

juga memiliki logat lokal, khususnya Malang. Dengan demikian, caranya berbahasa Indonesia tidak kelihatan seperti orang asing. Ia berbahasa layaknya orang Indonesia (Budiawan, ed., 2020 : xviii)

Dalam bahasa Bourdieu, Hansol bisa disebut memiliki kapital budaya. Ia mengkonversi sumber daya itu menjadi kapital ekonomi dengan cara membuat unggahan-unggahan video mengenai pengalaman-pengalaman hidupnya di Indonesia, yang cukup mengundang perhatian warganet Indonesia. Daya tarik Hansol terletak pada keputusannya sebagai anak dari keluarga ekspatriat, memilih masuk ke sekolah umum, bukan di sekolah internasional. Ia bergaul dan berteman dengan anak-anak Indonesia, sehingga cukup mengundang simpati dan kekaguman dari warganet Indonesia.

Unggahan-unggahan Hansol mengenai pengalaman-pengalamannya selama hidup di Indonesia ditonton ratusan ribu bahkan sampai lebih dari satu juta warganet. Hal itu membuat Hansol begitu cepat tampil menjadi pesohor di dunia maya di tengah-tengah semaraknya budaya pop Korea. Dengan jitu ia menangkap “ketergila-gilaan” sebagian warga muda Indonesia pada budaya pop-Korea. Apa pun dan siapa pun yang merupakan representasi ke-Korea-an akan dengan mudah digemari dan dikonsumsi oleh warganet Indonesia. Hansol memahami kecenderungan itu dan sebagai tambahan ia juga mengunggah berita-berita dan cerita-cerita mutakhir tentang para pesohor Korea.

Penulis biografi audiovisual post-strukturalis semestinya bisa melihat ilustrasi di atas ketika mereka membahas berbagai konversi modal para aktornya.

Pemilihan Aktor Biografi

Suatu hal perlu dipertimbangkan, aktor biografi mesti terkait dengan sasaran yang ingin dicapai oleh penulisnya. Mengingat yang disasar adalah biografi pendek dan ringkas, dan sesuai pula dengan tema yang diusung dalam sejarah kehidupan sehari-hari, maka aktor yang dipilih hendaknya seorang rakyat kecil. Para mahasiswa yang diberikan tugas mengerjakan paper biografi misalnya, akan lebih mudah mencari dan menemukan aktor dari kalangan rakyat kecil

daripada memaksakannya aktor besar dan berpengaruh di masyarakat.

Supaya mudah menggarapnya, aktor yang dipilih hendaknya masih aktif, sudah berkeluarga, memiliki anak dan istri yang menjadi tanggungan hidupnya. Profesinya bisa beragam asalkan melibatkan orang banyak, baik itu pekerja, langganan atau konsumen. Langkah-langkah penelitiannya: diawali dengan menggambarkan kondisi masa kini aktornya. Dengan sasaran utama melihat aspek-aspek kehidupan sehari-hari aktor; tingkat kesejahteraan keluarga (rumah dan sarana transportasi, dan pendidikan anak).

Sebagai contoh, misalnya aktor yang dipilih seorang pedagang makanan, kuliner, maka jangan hanya melihat aspek kehidupan sehari-hari aktor utamanya, melainkan lihat pula aspek kehidupan sehari-hari orang-orang di sekitarnya, baik secara internal maupun eksternal.

Aspek internal

Menggali data aspek internal, sama artinya dengan mempelajari struktur subjektif (*habitus*, disposisi) yang berada di lingkungan keluarga aktor. Datanya dapat dicari dalam kehidupan sehari-hari anak dan istri atau suami. Apakah mereka ikut mendukung kegiatan dagang, Dalam bentuk apa dukungan diberikan. Dapat pula dicari pada tingkat kesejahteraan anak-anaknya, gaya hidup dan kehidupannya sehari-hari mereka. Arsip audiovisual yang dibutuhkan meliputi rekaman suara (jika mendapat izin boleh memperlihatkan wajah aktor). Diperlukan pula arsip audiovisual tentang keadaan rumah, fasilitas yang tersedia, kondisi lingkungan rumah, dan sarana transportasi yang dimiliki tokoh. Data internal ini sangat dibutuhkan untuk kepentingan *flashback*, terutama saat menggali data terbentuknya *habitus* aktor.

Aspek eksternal

Menggali data eksternal sama halnya dengan mempelajari struktur objektif di luar rumah yang terpampang di ruang sosial. Data yang dibutuhkan bukan hanya arsip audiovisual sekunder dan tersier, melainkan yang primer. Pengambilan gambar boleh tidak melibatkan aktor, cukup hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada di sekitar ranah tersebut, misalnya bagaimana situasi pasar, di mana aktor berinteraksi

dengan para pedagang, bagaimana sarana dan prasarana transportasi dari dan menuju pasar, disertai dengan audio, rekaman wawancara bagaimana dialektika yang terjadi di dalamnya.

Dengan demikian, arsip audiovisual tersebut, baik yang internal maupun eksternal dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk menjelaskan posisi sistem disposisi atau *habitus* aktor saat berhadapan dengan struktur objektif. Sekaligus pula dapat dipakai untuk melihat skema-skema kehidupan aktor. Dalam hidupnya, aktor, sama dengan orang kebanyakan pasti memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi. Melalui skema-skema itu ia mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Berbagai macam skema yang tercakup dalam *habitus* adalah konsep: ruang, waktu, baik-buruk, sakit-sehat, untung-rugi, berguna-tidak berguna, benar-salah, atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan, indah-jelek, terhormat-terhina (Harker *et al.* 2009, xviii).

Simpulan

Penulisan biografi yang ringkas dan padat, baik dalam paper, makalah maupun artikel publikasi dapat dilakukan dengan cara membuat biografi audiovisual poststruktural. Biografi model ini memungkinkan penulis berangkat dari kondisi masa kini, dengan berpijak pada posisi aktor, apakah dia termasuk orang yang sukses, gagal atau stagnan dalam menjalankan profesinya. Setelah menjelaskan kondisi masa kininya, baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya, peneliti tinggal membahas wujud kapital (sumber daya) aktor melalui proses pembentukan *habitus*nya. Penelitiannya bisa dilakukan mulai dari masa kecil berlanjut terus hingga di masa kini, sehingga tergambar ada atau tidak keterputusan, patahan, kontingensi, dan kebetulan dalam perjalanan hidup aktor yang menjadikan dia sampai berada pada kondisi masa kini.

Secara teknik penulisan, artikel ini mampu menampilkan metode baru dalam penulisan biografi audiovisual dengan cara menempatkannya dalam pendekatan sejarah poststruktural, sehingga layak disebut sebagai biografi audiovisual poststruktural. Sesuai namanya, biografi model ini menggunakan cara berpikir kaum poststrukturalis,

terutama Bourdieu. Teori struktural generatif (teori praktik) Bourdieu bahkan sangat membantu penulis mulai dari tahap heuristik hingga sintesis. Potensi tersebut menjadi sebuah keniscayaan karena di dalam teori tersebut terkandung semacam metodologi, yang berfungsi sebagai ilmu dalam mempraktikkan metode sejarah.

Secara implisit di dalam teori struktural generatif terkandung tahapan-tahapan metodologis antara lain, *habitus* aktor biografi dapat dipelajari melalui pola pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengaruh sejarah yang secara tidak sadar (pengalaman di sekolah dan di lingkungan sekitar). Tahapan-tahapan penelitian yang ditawarkan dalam teori Bourdieu terbukti sangat terstruktur dan terukur, sehingga sepenuhnya dapat dikerjakan oleh sejarawan. Dengan demikian sejarawan bisa mempunyai peran yang lebih maksimal dalam pengadaan biografi Bourdieusian analisis.

Acknowledgement

Artikel ini merupakan revisi makalah yang dibacakan dalam Workshop Metodologi Sejarah Seri II Program Studi S1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada 24 Oktober 2020.

Referensi

- Adian, Donny Gahral. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer Sebuah pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aur, Alexander. 2006. "Pascastrukturalisme Michel Foucault dan gerbang menuju dialog antarperadaban." Dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, dieditori oleh Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *Sociology in question* (translated by Richard Nice). London: Sage.
- Budiawan, 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan: Biografi RM Suryopranoto 1871-1959*. Yogyakarta: LkiS.
- Budiawan, ed. 2020. *Pesohor-pesohor Dunia Maya: Habitus, Arena, Modal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harker, Richard, *et al.*, ed. 2009. *(Habitus x Modal)+Ranah = Praktik Pengantar Paling*

- Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoy.. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2002. *Madura 1850-1940 : Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: Ircisod.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nordholt, Henk Schulte dan Fridus Steijlen, 2008. "Don't forget to remember me: Arsip Audiovisual kehidupan sehari-hari di Indonesia pada abad ke-21." Dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, dieditori oleh Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptiri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nursam, M. 2008. *Membuka pintu bagi Masa depan: Biografi Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Putri, Tania Dwi Andita Putri. 2021. "Biografi Tatang Hermawan: Seorang Rakyat Kecil Penjual Pecel Ayam Di Jalan Raya Sibang Kaja." *Unpublished paper* pada Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, Terjemahan Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thomas Burke, Ciaran, 2011. "The Biographical Illumination: A Bourdieusian Analysis of the Role of Theory in Educational Research," *Sociological Research Online* 16(2): 1-9. <https://doi.org/10.5153%2Fsro.2325>
- Wijaya, I Nyoman, I Nyoman Darma Putra, Adrian Vickers. 2021. "The Social Realist Stories of Putu Shanty as Historical Record: Balinese Culture and Indonesian National Politics in the 1950s." *Bijdragen tot de taal-, Land- en Volkenkunde* 177: 265–289.
- Wijaya, I Nyoman. 2019. "Biography as a Source and a Methodology in Humanities Research." *Humaniora* 31(3): 238-252. <http://dx.doi.org/10.22146/jh.47412>
- Wijaya, I Nyoman. 2020a. "Biografi Sebagai Pintu Masuk Mencermati Peristiwa Remeh Temeh Sehari-Hari Dalam Revolusi Indonesia (1945-1949) di Bali." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5 (1): 57-74. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28089>
- Wijaya, I Nyoman. 2020b. *Melangkah Tanpa Lelah: Tjokorda Raka Sukawati Penemu Teknik Konstruksi Jalan Layang Sosrobahu*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, I Nyoman. 2001. *Biografi Si Pengembala Itik John Ketut Pantja, Pengalaman dan Pemikiran*. Denpasar-Yogyakarta: TSP & Pustaka Pelajar.
- Wijaya, I Nyoman. 2003. "Sang Sendi Dhamma: Biografi Sosial Bhikkhu Thitaketuko Thera." [Manuskrip belum dipublikasikan]. Kerjasama Yayasan Trisadhanaputra dan CV. Mama & Leon, Denpasar Bali.
- Wijaya, I Nyoman. 2011a. *Tutur I Wayan Mastra Seorang Bali Beralih Keyakinan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, I Nyoman. 2011b. "Bagaimana Saya Menulis Biografi, Prosopografi, dan Novel Biografis?" Makalah yang disampaikan dalam diskusi Pustaka Bentara diselenggarakan oleh Kompas Gramedia pada Selasa, 22 Maret 2011.
- Wijaya, I Nyoman. 2012. *Menerobos Badai: Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, I Nyoman. 2015. *Menggapai Mimpi (Menuju Eksistensi Religius) Menghujat dan Memuja Tuhan: Biografi Filsafat Tokoh Pariwisata Bali John Ketut Panca*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, I Nyoman. 2016. *Menembus Batas: Professor Sri Darma di Era Global dan Digital*. Denpasar: Undiknas University Press.
- Wijaya, I Nyoman. 2018. *Bening Embun Perjalanan A.A. Made Djelantik: Putra Raja-Dokter- Budayawan*. Denpasar: Pustaka Larasan.